

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha skala kecil merupakan suatu wahana yang penting artinya dalam meningkatkan usaha-usaha pemerataan pembangunan dalam dunia ke tiga. Hal ini juga terlihat dalam strategi pembangunan Indonesia, dan menjadi semakin bertambah penting dengan rendahnya laju pertumbuhan ekonomi semenjak permulaan dasawarsa delapan puluhan yang lalu. Walaupun industri kecil, sebagaimana juga halnya dengan perusahaan kecil lainnya tidak dapat meningkatkan pendapatan perkapita secara cepat, namun demikian kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja jauh lebih tinggi dari industri besar manapun.

Adanya penambahan angkatan kerja baru sekitar dua juta orang yang memasuki pasar tenaga kerja setiap tahunnya, dan dibandingkan dengan kemampuan daya serap perekonomian yang masih rendah, telah menempatkan industri kecil sebagai satu wahana yang penting artinya dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Tumbuhnya industri kecil, termasuk industri rumah tangga dan kerajinan, sebenarnya berakar dari keadaan lingkungan kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Industri kecil itu sendiri, pada dasarnya secara ekonomi tidaklah begitu menguntungkan. Namun demikian, dari sudut pandangan masyarakat, tumbuhnya industri kecil

tersebut bermanfaat bagi lingkungan masyarakat bersangkutan. Industri tersebut biasanya menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan biasanya bekerja atas dasar sistem kekeluargaan.

✓ Usaha skala kecil di Indonesia merupakan kegiatan ekonomi yang sangat besar jumlahnya serta mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan dan modal yang terbatas. Sebagai sarana penyediaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan, sektor ini mampu menunjang upaya pemerataan sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional.

Usaha skala kecil dapat diletakkan sebagai bagian dari struktur perekonomian nasional serta berperan sebagai jembatan penghubung antara sektor tradisional dan proses modernisasi dalam tata perekonomian yang berlaku. Dalam kedudukan tersebut melalui kemampuannya membentuk nilai tambah ekonomi, usaha skala kecil secara kumulatif akan mampu menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Hal ini didukung pula oleh kebijakan pemerintah yang telah memberikan arah bagi pengembangan industri kecil sebagaimana diungkapkan dalam PELITA ke lima sebagai berikut:

Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan perajin. (GBHN:1988)

Apa yang ditegaskan dalam GBHN tersebut di atas

memperlihatkan bahwa pembangunan industri kecil bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha yang pada gilirannya akan dapat memacu peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Manusia adalah kekuatan utama pembangunan dan sekaligus juga merupakan tujuan pembangunan. Sebagai subyek pembangunan, setiap manusia Indonesia, baik secara individu maupun secara keseluruhan seyogyanya bertanggung jawab dan memberikan kontribusinya dalam rangka mensukseskan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut adalah suatu keharusan logis apabila investasi terbesar dalam pembangunan bangsa itu diemban oleh bidang pengembangan kepribadian, pengetahuan, keterampilan serta optimalisasi kualitas manusia. Pengertian ini menunjuk pada fungsi pendidikan bangsa dalam menciptakan "human investment", sebagai satu modal dasar utama dan pertama demi terselenggaranya pembangunan nasional.

Pembangunan manusia mengisyaratkan bahwa kerangka berpikir pembangunan dengan status quo ekonomi (ekonomi sentris), sudah harus dihilangkan, yang kemudian dimantapkannya pemikiran pembangunan dengan perhatian selain ekonomi, pun struktur sosial-kultural masyarakat dengan esensi kepentingan human investment-nya.

Kondisi ini menuntut alternatif re-inovasi arah berpikir proses pembangunan dari arah pembangunan saat ini ke arah yang lain, yakni meningkatkan derajat dan nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini diperkuat oleh ahli

pembangunan Lionel Robbins (Nasikun : 1990) yang mengemukakan bahwa berdasarkan pengalaman selama dua Dasawarsa Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menciptakan pandangan intelektual yang tidak lagi melihat standar hidup material yang tinggi akan dengan sendirinya merupakan jaminan pencapaian martabat manusia yang luhur melainkan sebaliknya malahan seringkali menurunkan martabat manusia oleh karena berbagai dampak dehumanisasi dan degradasi lingkungan yang ditimbulkan.

Dikemukakan pula bahwa hasil dari apresiasi baru tentang makna pembangunan yang demikian adalah pergeseran penerimaan dan diseminasi konsep atau model pembangunan dari model pembangunan yang berpusat pada produksi (production-centered development) menuju konsep atau model pembangunan berwawasan kerakyatan (people - centered development) yang sesuai dengan ciri-ciri atau properti dasar yang dimilikinya yang juga disebut sebagai model pembangunan yang berwawasan "martabat manusia".

Logika dasar model pembangunan yang pertama adalah logika produksi, yang tujuan utamanya adalah mencapai dan mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, melalui pembentukan organisasi-organisasi ekonomi dan birokrasi terpusat, yang fungsi utamanya adalah untuk mengorganisasi masyarakat menjadi satuan-satuan produksi yang efisien.

Model pembangunan berwawasan produksi melihat peningkatan dan kesejahteraan warga masyarakat sebagai suatu proses yang akan berjalan dengan sendirinya sebagai

fungsi dari peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Mendasari keyakinan tersebut adalah asumsi bahwa melalui "mekanisme tetesan ke bawah" (trickle-down mechanism) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan akan merembes dari "pusat" ke "pinggiran", dari sektor "modern" ke sektor "tradisional", dan di dalam tiap daerah dan tiap sektor dari penduduk kaya pada lapisan sosial paling atas ke penduduk miskin pada lapisan sosial paling bawah. Sekalipun investasi bagi pengembangan sumberdaya manusia sangat dipentingkan di dalam model pembangunan berwawasan produksi, perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan lebih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan keuntungan produksi yang lebih besar daripada berdasarkan pertimbangan bahwa investasi tersebut secara langsung akan mengangkat martabat manusia banyak.

Ahli pembangunan lain, Guy Grant (Nasikun : 1990) mengemukakan bahwa pergeseran menuju model pembangunan berwawasan martabat manusia pada dasarnya merupakan pergeseran dari model pembangunan berwawasan produksi menuju suatu model pembangunan yang memiliki properti-properti dasar sebagai berikut: (1) logika yang mendasarinya adalah logika keseimbangan ekologi manusia; (2) sumberdaya utama yang mendukungnya adalah sumberdaya informasi, yang sangat kaya--, dan inisiatif yang kreatif; sementara (3) tujuan yang ingin dicapai adalah realisasi potensi-potensi kemanusiaan yang penuh. Dengan semuanya itu, model pembangunan berwawasan martabat manusia

memberikan peranan warga masyarakatnya bukan hanya sebagai sumberdaya dan obyek pembangunan melainkan lebih sebagai subyek dan aktor pembangunan yang menentukan tujuan-tujuannya sendiri, menguasai sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan yang mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi hidupnya sendiri. Sebagai konsekuensinya lebih lanjut, model pembangunan berwawasan martabat manusia memberikan nilai yang sangat tinggi pada inisiatif lokal dan sistem-sistem untuk mengorganisasi diri sendiri melalui satuan-satuan organisasional yang berskala manusiawi dan komunitas-komunitas yang mandiri.

Berkaitan dengan model pembangunan berwawasan martabat manusia, telah muncul pula pandangan baru terhadap makna pembangunan yang mendasarkan diri pada pendekatan "*another development*". Hal ini menjadi jelas dalam uraian Suzzane Kindervatter, dalam buku "*Nonformal Education, As An Empowering Process*", ia menjelaskan pendekatan *another development* sebagai pendekatan yang menggabungkan teori *human need* dan teori ketergantungan.

Pendekatan *another development* memiliki lima karakteristik sebagai berikut: Pertama, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, baik material maupun nonmaterial termasuk di dalamnya adalah kreativitas dan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri (*need oriented*). Kedua, mengacu pada pluralitas pola pembangunan, yang diharapkan dapat menjawab situasi yang spesifik (*endogeneus*). Ketiga,

mendasarkan pembangunan pada kekuatan sendiri (*self reliant*). Keempat menggunakan sumberdaya alam dengan kesadaran penuh akan keterbatasannya (*ecologically sound*). Kelima didasarkan pada transformasi struktural, yang membantu masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang mengatur kehidupan mereka. (*based on the transformation of social structures*).

Bila dilihat dalam kerangka konsep pembangunan sebagaimana dikemukakan di atas, timbul pertanyaan bagaimana peran pendidikan, termasuk pendidikan luar sekolah terhadap konsep pembangunan tersebut.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana utama dalam proses pembangunan, sehingga keberhasilan pendidikan akan berpengaruh pada jalannya pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan melalui jalur pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, akan membuat akal budi manusia senantiasa dipelihara bahkan terus dipertajam sehingga dapat menghasilkan gagasan-gagasan dan penemuan-penemuan baru. Bintoro Tjokroaminoto (1977:79) mengemukakan peranan pendidikan dalam pembangunan sebagai berikut:

"Meningkatkan mutu sumberdaya manusia dipandang sebagai kunci bagi pembinaan yang dapat menjamin kemajuan ekonomi dan kestabilan sosial. Sebab itu investasi harus diarahkan bukan saja untuk meningkatkan physical capital stock tetapi juga human capital stock dengan mengambil prioritas kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, dan gizi".

Kajian tentang kedudukan, peran, serta keberadaan sub-sistem pendidikan luar sekolah terlihat menjadi lebih

diperlukan bila dihubungkan dengan kecenderungan perkembangan konsep pembangunan tersebut di atas.

Secara ideal-konseptual PLS dengan landasan "Pendidikan Sepanjang Hayat" mencoba menciptakan individu-individu yang memiliki gagasan belajar untuk hidup. Edgar Faure (1982) mengemukakan bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan mengandung konsep belajar secara luas dengan tanpa melihat dimana, kapan dan bagaimana belajar itu berlangsung. Pendidikan mengandung hal-hal yang lebih luas, tidak hanya keterampilan akademik dan bahan-bahan pelajaran di sekolah, akan tetapi mencakup: kemampuan bekerja untuk bekal hidup; pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut keperluan rumah tangga, pengembangan apresiasi estetik dan cara-cara berpikir analitik, pembentukan sikap, nilai-nilai dan cita-cita, asumsi pengetahuan dan informasi tentang berbagai hal.

Konsep pendidikan sepanjang hayat menekankan bahwa manusia dapat belajar dan mesti belajar sepanjang hidupnya. Belajar dalam hal ini untuk mengikis kebodohan dan fatalisme, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Gagasan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan itu adalah belajar untuk hidup (learning to be) dan masyarakat gemar belajar (the learning society). Belajar untuk hidup menjadi tujuan dari belajar berpikir, belajar menjadi warga negara yang baik. Dan lebih jauh lagi akan mencakup proses penemuan diri, kesadaran terhadap kemampuan dan kelemahan diri sendiri sehingga pada akhirnya akan mencapai tingkat

kesejahteraan hidup. Masyarakat belajar dicirikan oleh adanya kemampuan belajar yang cukup tinggi dan hasrat serta dorongan untuk belajar secara berkesinambungan dari individu-individu suatu masyarakat. Dengan demikian pada masyarakat belajar, individunya secara dinamis dan partisipatif dapat menciptakan lingkungannya sebagai sarana belajar dalam rangka peningkatan kondisi kehidupannya.

Pendidikan sepanjang hayat telah dituangkan dalam Garis Besar Haluan Negara sebagai berikut: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat".

Pendidikan sebagai suatu sistem di dalam pembangunan nasional memiliki dua subsistem yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Definisi pendidikan luar sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Supardjo Adikusumo adalah sebagai berikut:

"Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi pengetahuan, latihan atau bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai - nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, bahkan masyarakatnya dan negaranya (Sutaryat Trisnamansyah, 1986:1.41).

Istilah komunikasi yang teratur dan terarah tersebut mengacu pada proses pendidikan melalui perolehan informasi

atau pengetahuan, latihan serta bimbingan dan terdiri dari berbagai usia dan kebutuhan belajar. Tujuannya supaya peserta didik dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai yang akhirnya dapat berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan sejenis. Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang PLS mengungkapkan bahwa:

"Pendidikan luar sekolah yang sangat mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga. Meskipun pendidikan keluarga amat penting, yang bahkan meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat, pengaturannya merupakan wewenang keluarga yang bersangkutan".

Pendidikan keluarga atau dikenal dengan istilah pendidikan informal menurut Coombs diartikan sebagai proses seumur hidup bagi setiap orang dalam mencari dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengertian yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan dari pengaruh lingkungan di rumah, pada waktu kerja, pada waktu bermain, dari teladan dan perilaku kaum kerabat, pembacaan koran dan buku, mendengarkan radio, atau melihat televisi dan film. Pada umumnya pendidikan informal ini tidak berorganisasi dan seringkali kurang sistematis, namun ia merupakan sumber terbesar dari segala apa yang dipelajari setiap orang seumur hidupnya (Coombs, 1984:9).

Keluarga sebagai satuan sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang paling

wajar, dalam arti bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling langsung berkewajiban mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua pada masa kanak-kanak memberikan landasan bagi pendidikan dan kehidupannya di masa depan. Tugas keluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikan anak bukan hanya sekedar mewariskan nilai-nilai budaya-pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, tetapi mencakup pula upaya membantu anak belajar memahami diri mereka sendiri (bakatnya, kebutuhannya, kemampuannya), membantu mereka memahami pribadi orang lain, menyiapkan mereka agar menjadi pribadi yang mantap yang secara mandiri dapat menjalankan tugas hidupnya dengan baik, dan kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehingga pendidikan dalam keluarga dapat dipandang pula sebagai suatu persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

2. Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan anak, usaha industri kecil yang umumnya dikelola secara tradisional dengan menganut sistem kekeluargaan, menjadi penting artinya sebagai wahana untuk pewarisan keterampilan berusaha bagi anak-anak generasi penerusnya. Penguasaan keterampilan di lingkungan industri kecil yang biasanya berkembang di daerah pedesaan ini merupakan kegiatan yang bersifat turun temurun dan dipandang lumrah dilakukan oleh anak-anak perajin. Kegiatan magang yang dilakukan melalui hubungan kekerabatan ini memungkinkan terjadinya alih keterampilan dan juga merupakan cara termudah untuk masuk

dalam sektor produktif.

Tugas keluarga menyiapkan anak untuk hidup di masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bekerja. Kegiatan ini pada dasarnya sudah dapat diperkenalkan kepada anak-anak usia 9 tahun ke atas dimana anak mulai tertarik pada kenyataan atau realitas. Melalui kegiatan belajar sambil bekerja lambat laun anak-anak dapat berkembang menjadi manusia yang suka bekerja (*homo faber*) dan mampu berpikir (*homo sapiens*) melalui proses belajar yang sungguh-sungguh. Jika pada usia muda anak-anak sudah diperkenalkan, dilibatkan dan dibiasakan pada dunia kerja, dapat dipastikan bahwa pada usia di atasnya kelak mereka tidak akan canggung memasuki dunia kerja dan dengan keterampilan yang dimilikinya mereka akan siap kerja dengan etos kerja yang tinggi.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, Kuntjaraningrat (1974:75) menyatakan bahwa :

"ada empat cara yang dapat dilakukan untuk membina suatu mentalitet pembangunan, yaitu : (1) dengan memberi contoh yang baik; (2) dengan memberi perangsang-perangsang yang cocok; (3) dengan persuasi dan penerangan; dan (4) dengan pembinaan dan pengasuhan suatu generasi yang baru untuk masa yang akan datang sejak kecil, dalam kalangan keluarga".

Kegiatan belajar sambil bekerja tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa adanya dorongan untuk menggerakkan kegiatan tersebut. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Anak harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Hanya apabila mempunyai motivasi yang kuat, anak akan

menunjukkan minatnya, aktivitasnya, dan partisipasinya di dalam mengikuti kegiatan belajar atau bekerja. Dalam hubungan ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat besar untuk mengusahakan agar anak mempunyai motivasi yang cukup kuat untuk melakukan kegiatan tersebut.

Idealnya anak mempunyai motivasi internal atau motivasi intrinsik untuk melakukan kegiatan belajar yang dilakukannya. Adanya motivasi ini menunjukkan bahwa anak menyadari bahwa kegiatan belajar yang diikutinya bermanfaat untuknya karena sejalan dengan kebutuhannya. Minat positif ini timbul tidak karena dipaksakan oleh orang lain, tetapi tumbuh pada diri anak sendiri, sesuai dengan apa yang dirasakannya bermanfaat bagi dirinya.

Dalam aktivitas pendidikan seringkali motivasi internal ini tidak dimiliki atau tidak muncul pada diri anak. Karena itu tugas orang tua adalah untuk berusaha menumbuhkan motivasi eksternal pada diri anak. Jenis motivasi ini berasal dari luar diri anak, bukan didorong oleh kebutuhannya sendiri, oleh karenanya motivasi internal mempunyai intensitas yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih tahan lama dari pada motivasi eksternal.

Berkaitan dengan kegiatan pewarisan keterampilan yang dilakukan secara turun temurun di lingkungan keluarga perajin industri kecil, sangat menarik untuk diamati bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha yang dilakukan pada generasi penerusnya.

Bila dikaitkan dengan program pembangunan nasional,

bidang wiraswasta perlu digiatkan dan dilaksanakan di segala lapisan, sebagaimana digariskan dalam GBHN sebagai berikut: "Usaha untuk meningkatkan kewiraswastaan, keahlian dan kemampuan dunia usaha nasional perlu terus dilanjutkan termasuk upaya untuk mendorong tumbuhnya jiwa kewiraswastaan dikalangan generasi muda".

Keterampilan berusaha yang dikembangkan melalui industri kecil yang dikelola di lingkungan keluarga memiliki arti yang sangat strategis bagi pembangunan nasional. Kemampuan individu yang dibina sejak dini diharapkan akan dapat menjadi pelaku ekonomi yang mantap, yang akan memberikan dan membentuk makna yang lebih nyata bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam hal ini, tak dapat diabaikan bahwa inti kemandirian ekonomi nasional sangat bergantung pada kemampuan berwiraswasta di tingkat bawah. Bagaimanapun etos berusaha secara mikro inilah yang akan menentukan tercapainya momentum yang cukup bagi gerak ekonomi ke masa depan.

B. Identifikasi Masalah

Eksistensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagakerjaan. Industri kecil yang pada umumnya hanya terbatas di dalam gerak perekonomian masyarakat atau daerah lokal saja, namun mengingat jumlahnya yang cukup besar telah memberi manfaat sosial (*social benefit*) yang sangat berarti bagi perekonomian nasional.

Industri kecil yang umumnya dibina secara turun

temurun dengan mengerahkan tenaga keluarga merupakan wahana yang tepat untuk mendidik kemampuan anggota keluarga dalam berwiraswasta secara mandiri. Oleh karenanya peranan keluarga untuk menumbuh kembangkan motivasi belajar berusaha pada anak-anak perajin perlu dibina sejak dini sehingga dapat dihasilkan pelaku ekonomi yang memiliki etos kerja dan mampu mewarnai gerak produktif setiap unit ekonomi yang ada di masyarakat.

Upaya mewariskan dan mengembangkan industri kecil perlu dilakukan karena memberikan berbagai keuntungan sebagai berikut: Pertama, industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Kedua, industri kecil merupakan basis ekonomi rakyat yang dapat menjadi jembatan untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Di samping itu meluaskan usaha industri kecil akan memberikan peluang yang semakin besar bagi partisipasi ekonomi khususnya pada lapisan bawah untuk menumbuhkan dinamika ekonomi nasional secara keseluruhan. Ketiga, semakin banyak usaha-usaha kecil yang tersebar di mana-mana, maka semakin baik kondisi pemerataan ekonomi yang akan dicapai. Pengembangan basis ekonomi rakyat akan memperbaiki ketimpangan sosial yang ada karena kecenderungan kebijakan pemerintah yang berorientasi ke atas. Keempat, sebagian besar populasi industri kecil berlokasi di daerah pedesaan, sehingga jika di kaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang semakin berkurang,

industri kecil merupakan jalan keluarnya. Kelima, kenyataan sosial dan budaya masyarakat lebih sesuai untuk mengembangkan ekonomi rakyat dengan dukungan usaha kecil dan basis kekeluargaan yang tinggi. Pengembangan ekonomi rakyat akan mempertemukan etos ekonomi dengan semangat dan realitas sosial budaya masyarakat.

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, kegiatan pembelajaran dalam lingkungan keluarga perajin industri kecil yang merupakan satuan program pendidikan luar sekolah, perlu dibina dan dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia.

C. Rumusan Masalah

Industri kecil yang umumnya dikelola dalam lingkungan keluarga merupakan sarana belajar bagi para perajin yang secara turun temurun mewariskan keahlian kepada generasi penerusnya. Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah : "Bagaimana peranan keluarga dalam lingkungan perajin industri kecil, menumbuhkan motivasi belajar berusaha pada anak-anak mereka"?

Secara rinci permasalahan di atas dituangkan dalam beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha pada anak-anak mereka, dan faktor-faktor apa yang mendukung upaya kegiatan pembelajaran tersebut?.
2. Bagaimana bentuk dan proses kegiatan pembelajaran

keterampilan berusaha yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam lingkungan keluarga perajin industri kecil pakaian jadi?.

3. Bagaimana hasil kegiatan pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga perajin industri kecil pakaian jadi?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum ingin mengungkapkan berbagai data empirik yang berkenaan dengan peranan keluarga dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha yang dilakukan pada anak-anak mereka di lingkungan perajin industri kecil pakaian jadi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan melacak berbagai data empirik berkenaan dengan peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha dan faktor-faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut, bentuk dan proses pembelajaran serta hasil pembelajaran keterampilan berusaha pada anak-anak perajin industri kecil pakaian jadi.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perencana pendidikan luar sekolah dalam menyusun berbagai jenis dan bentuk kegiatan belajar dalam lingkup pendidikan keluarga yang berorientasi pada penguasaan keterampilan untuk meningkatkan sumberdaya manusia,

khususnya usaha wiraswasta di bidang industri kecil.

Di samping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik bagi mereka yang terlibat dalam pembinaan usaha industri kecil untuk meningkatkan keterlibatan mereka terutama dalam membina generasi penerus perajin industri kecil yang lebih berkualitas.

E. Definisi Operasional

Agar terjalin kesatuan pemikiran, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang tertera dalam judul dan fokus penelitian sebagai berikut:

Peranan Keluarga. Istilah peranan erat kaitannya dengan posisi atau status. Dalam hubungan ini Krech (1962:310), mengungkapkan "the coordination and control of the activities of members of a society are achieved through systems of positions and roles". Di dalam masyarakat terdapat peranan-peranan khusus yang hanya diberikan kepada pribadi-pribadi tertentu, sehingga terbentuklah apa yang disebut posisi atau status. Posisi atau status ini memberikan seperangkat hak dan kewajiban pada pemegangnya, yang akan membentuk suatu peranan. Peranan berhubungan erat dengan harapan-harapan mengenai perilaku yang dianggap pantas. Peranan keluarga dalam konteks penelitian ini dimaksudkan adalah kesadaran orang tua terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam menumbuhkan kemampuan anak-anaknya untuk belajar berusaha dalam bidang industri kecil yang dibina secara turun temurun dalam lingkungan keluarga.

Motivasi. Motivasi merupakan suatu proses yang terjadi pada diri manusia. Secara jelasnya bahwa kegiatan individu selalu mempunyai motif dan tujuan. Perilaku seseorang pada dasarnya merupakan wujud nyata adanya motivasi. Konsep motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Singgih Dirgagunarsa (1975:92) adalah sebagai berikut : "Motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak, dengan kata lain bertingkah laku".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa, motivasi merupakan proses untuk menggiatkan dan menguatkan motif sehingga mendorong individu untuk melakukan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, motivasi dimaksudkan adalah upaya atau dorongan-dorongan yang dilakukan keluarga perajin industri kecil, khususnya orang tua yang dapat membangkitkan tumbuhnya minat dan keinginan belajar berusaha pada diri anak-anaknya.

Belajar Berusaha. Pengertian belajar menurut Gagne adalah suatu perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai dengan usaha orang itu sendiri, dan bukan diperoleh secara langsung dari pertumbuhan dirinya secara alamiah (Sudjana, 1983:35). Tafsiran lain menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Tujuan belajar itu sendiri, menurut Abraham Maslow (1970:150) adalah "..... the full use of talents capacities, potentialities, etc". Tujuan belajar adalah untuk mewujudkan secara penuh bakat,

kemampuan dan potensi seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan belajar tiada lain untuk mewujudkan secara penuh perwujudan diri setiap individu yang hanya diperoleh dengan jalan belajar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini belajar berusaha, dimaksudkan adalah upaya, dorongan, dan bimbingan yang dilakukan orang tua khususnya untuk menumbuhkan bakat, kemampuan dan potensi yang ada pada anak-anaknya untuk mempelajari berbagai kecakapan atau keterampilan memproduksi dan berdagang pakaian. Melalui upaya pembelajaran dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat diwariskan keterampilan berusaha di bidang industri pakaian jadi yang telah dibina oleh keluarga perajin tersebut.

Perajin Industri Kecil Pakaian Jadi, ialah seseorang yang mempunyai mata pencaharian utama di bidang pembuatan dan penjualan pakaian jadi. Perajin dalam penelitian ini diartikan sederajat dengan pengusaha industri rumah tangga, mereka sebagai perajin dan sekaligus sebagai pengusaha. Umumnya usaha mereka dilakukan dalam lingkungan rumah tangga, tenaga kerjanya terdiri dari anggota keluarga atau kerabat sendiri. Setiap perajin mempekerjakan antara tiga sampai dua puluh orang tenaga. Barang yang diproduksi berupa pakaian wanita, pakaian pria dan pakaian anak-anak.

